

Reproducing Mane'e: Social Practices and Cultural Continuity in the Kakorotan Island Community

Mereproduksi Mane'e: Praktik Sosial dan Keberlanjutan Budaya dalam Komunitas Pulau Kakorotan

Junianti Fergina Sahea^{1*}, Ferdinand Kerebungu², Sangputri Sidik³

^{1,2,3}Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Manado

ARTICLE INFO

Article history:

Received: April 17, 2026

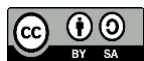
Accepted: July 03, 2026

Kata Kunci:

Tradisi Mane'e; Praktik Komunitas;
Relasi Sosial; Keberlanjutan Budaya;
Masyarakat Kepulauan.

Keywords:

Mane'e Tradition; Community Practice;
Social Relations; Cultural Continuity;
Island Community.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2026 by Author. Published by PT Citra Media
Publishing.

ABSTRAK

Mane'e merupakan bagian dari kehidupan Pulau Kakorotan yang dijalankan sebagai tradisi penangkapan ikan yang mempertemukan adat, kerja bersama, dan cara masyarakat memperlakukan laut. Keberlangsungannya kini berada dalam kehidupan masyarakat yang ikut berubah akibat perkembangan teknologi penangkapan ikan, mobilitas penduduk, perubahan gaya hidup, dan semakin terbukanya *Mane'e* kepada masyarakat luar. Studi ini mengkaji bagaimana masyarakat Kakorotan terus menjalankan dan mewariskan *Mane'e* dalam keadaan tersebut. Penelitian dilakukan di Pulau Kakorotan, Kepulauan Talaud, pada November 2025 dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara terhadap informan dari latar sosial dan generasi yang berbeda, serta

dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa *Mane'e* terus hidup melalui serangkaian pekerjaan yang dilakukan bersama. Masyarakat bermusyawarah menentukan pelaksanaan, membagi pekerjaan, menyiapkan perlengkapan, menaati *eha*, menangkap ikan secara kolektif, dan membagikan hasil tangkapan. Melalui *eha*, masyarakat menetapkan masa ketika hasil laut di wilayah *pomo* tidak boleh diambil. Aturan ini membuat pemanfaatan laut tunduk pada keputusan dan kepatuhan bersama. Generasi muda mengenal *Mane'e* dengan mengambil bagian dalam persiapan, menjaga wilayah larangan, membantu pelaksanaan, dan mengikuti arahan tetua adat. Proses pewarisan karena itu berlangsung melalui pengalaman mengerjakan *Mane'e* bersama orang-orang yang lebih dahulu mengenalnya. Pada saat yang sama, media sosial dan kegiatan wisata budaya membawa *Mane'e* ke ruang yang lebih luas. Keberlangsungan *Mane'e* akhirnya bergantung pada kemampuan masyarakat Kakorotan untuk terus membuat aturan, pengetahuan tentang laut, pembagian tanggung jawab, dan kerja bersama tetap hidup dalam keadaan sosial yang berubah.

ABSTRACT

Mane'e remains part of everyday life on Kakorotan Island, where collective fishing brings together customary rules, communal work, and local ways of relating to the sea. Its continuity now unfolds amid changing fishing technologies, population mobility, shifting lifestyles, and growing public exposure beyond the island. This study examines how the Kakorotan community continues to practice and transmit *Mane'e* under these changing conditions. A

*Corresponding author

E-mail addresses: juniantiferginasaha@gmail.com

descriptive qualitative study was conducted on Kakorotan Island, Talaud Islands, in November 2025. Data were collected through observation, interviews with five informants from different social and generational backgrounds, and documentation. The findings reveal that Mane'e continues through a series of activities carried out collectively. Community members deliberate on its timing, divide responsibilities, prepare fishing equipment, observe eha, harvest fish collectively, and distribute the catch. Through eha, the community establishes a period during which marine resources within the pomo area cannot be harvested. Access to the sea is therefore governed by collectively recognized decisions and obligations. Younger generations learn Mane'e by participating in preparations, guarding restricted areas, assisting during the fishing process, and following the guidance of customary elders. Cultural transmission takes place through the experience of practicing Mane'e alongside those who have inherited its knowledge before them. Meanwhile, social media and cultural tourism are bringing Mane'e into wider public spaces. The continuity of Mane'e rests on the Kakorotan community's capacity to keep customary rules, knowledge of the sea, shared responsibilities, and collective work meaningful and workable as social conditions change.

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat kepulauan yang kehidupannya berkaitan erat dengan laut, tradisi budaya merupakan bagian dari kehidupan sosial sehari-hari. Tradisi membantu mengatur hubungan antaranggota masyarakat, mengatur akses terhadap sumber daya alam, meneruskan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta mempertahankan tanggung jawab bersama (McMillen et al., 2017; Nunn et al., 2024; Sharifian et al., 2022). Tradisi semacam ini bukan sekadar warisan yang diterima dan dipertahankan tanpa perubahan. Keberlangsungannya terjadi karena masyarakat terus mempraktikkan, memaknai, dan menyesuaikannya dengan kondisi sosial dan lingkungan yang berubah (Riyadi et al., 2026). Hal ini terutama terlihat pada komunitas pulau kecil, ketika perubahan mata pencaharian, mobilitas penduduk, teknologi, dan aspirasi ekonomi dapat dengan cepat mengubah hubungan antara masyarakat dan laut (Tilot et al., 2021; Wongbusarakum et al., 2021).

Tradisi *Mane'e* di Pulau Kakorotan, Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara, Indonesia, memperlihatkan hubungan yang erat antara budaya, kehidupan masyarakat, dan lingkungan laut. *Mane'e* merupakan tradisi penangkapan ikan secara kolektif yang dilaksanakan pada waktu tertentu berdasarkan musyawarah adat dan pengetahuan lokal mengenai kondisi lingkungan. Pelaksanaannya mencakup musyawarah adat, persiapan alat tangkap tradisional, doa dan ritual, pembagian tanggung jawab, penangkapan ikan secara bersama-sama, hingga pembagian hasil tangkapan (Pantungan et al., 2022). Dalam konteks ini, penangkapan ikan tidak semata-mata diperlakukan sebagai aktivitas ekonomi individual, tetapi diorganisasikan sebagai praktik kolektif berdasarkan aturan dan tanggung jawab bersama. Sejumlah penelitian terdahulu telah mendeskripsikan *Mane'e* sebagai upacara tradisional dan bagian penting dari kehidupan budaya masyarakat Talaud (Buata, 2013; Laira, 2016; Lamadirisi et al., 2018).

Praktik *Mane'e* berkaitan erat dengan *eha*, yaitu larangan adat yang membatasi pengambilan sumber daya laut pada wilayah tertentu sebelum *Mane'e* dilaksanakan. Selama masa tersebut, masyarakat tidak diperbolehkan melakukan penangkapan ikan hingga larangan dicabut. Mereka yang melanggar ketentuan tersebut dapat dikenai sanksi adat. Hal ini menunjukkan bahwa *Mane'e* tidak terbatas pada kegiatan seremonial penangkapan ikan. Melalui *eha*, masyarakat juga menentukan kapan sumber daya laut dapat dimanfaatkan, mendorong kepatuhan terhadap aturan bersama, sekaligus memperkuat otoritas institusi adat. Pengaturan serupa ditemukan pada berbagai komunitas pesisir lainnya, ketika aturan lokal, pengetahuan bersama, dan partisipasi kolektif berkontribusi terhadap pengelolaan sumber daya bersama (Berkes et al., 2000; Pretty, 2003). Dalam konteks Indonesia, institusi pengelolaan laut berbasis adat juga memainkan peranan penting dalam mengatur akses terhadap sumber daya perikanan dan mendukung pengelolaan sumber daya berbasis komunitas (Aryabima, 2026; Halim et al., 2020).

Namun, keberlangsungan praktik seperti *Mane'e* tidak cukup dijelaskan sebagai pelestarian warisan budaya yang tidak mengalami perubahan. Institusi adat berada dalam masyarakat yang terus berubah. Kajian mengenai konservasi berbasis komunitas dan pengetahuan ekologis tradisional menunjukkan bahwa keberlangsungan institusi lokal sering kali bergantung pada kemampuannya merespons perubahan kondisi sosial dan ekologis (Ruiz-Mallén & Corbera, 2013). Kajian mengenai penguasaan laut berbasis adat juga menunjukkan bahwa institusi lokal dapat mengalami tekanan ketika kepentingan ekonomi, pola pemanfaatan sumber daya, dan tingkat partisipasi masyarakat berubah (Coulthard, 2011). Demikian pula, relevansi pengetahuan ekologis lokal bergantung pada bagaimana pengetahuan tersebut terus dipraktikkan, dikomunikasikan, dan diintegrasikan ke dalam pengelolaan sumber daya kontemporer (Thornton & Scheer, 2012). Dengan demikian, keberlanjutan budaya tidak selalu berarti bahwa suatu tradisi harus tetap berada dalam bentuk yang sama sebagaimana pada masa lalu.

Ketegangan tersebut dapat ditemukan di Kakorotan. *Mane'e* tetap memiliki tempat penting dalam kehidupan masyarakat, tetapi kondisi yang menopang pelaksanaannya mulai mengalami perubahan. Perkembangan teknologi penangkapan ikan, tekanan ekonomi, migrasi untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan, perubahan gaya hidup, serta berkurangnya keterlibatan sebagian generasi muda menghadirkan tantangan bagi proses pewarisan pengetahuan adat dan penyelenggaraan kegiatan kolektif. Pada saat yang sama, *Mane'e* semakin dikenal sebagai atraksi budaya dan pariwisata. Akibatnya, tradisi ini tetap dirayakan secara terbuka, sementara hubungan sosial, aturan ekologis, dan praktik antargenerasi yang selama ini menopangnya terus dinegosiasikan. Persoalannya, dengan demikian, bukan hanya apakah *Mane'e* masih bertahan, tetapi bagaimana *Mane'e* terus dipertahankan ketika kehidupan masyarakat yang menopangnya mengalami perubahan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji *Mane'e* sebagai upacara penangkapan ikan tradisional, warisan budaya, bentuk kearifan lokal, serta praktik yang berkaitan dengan pelestarian sumber daya laut (Buata, 2013; Lamadirisi et al., 2018). Kajian-kajian tersebut memberikan dasar penting untuk memahami signifikansi budaya dan ekologis *Mane'e*. Namun, ketika *Mane'e* terutama dipahami sebagai objek budaya yang harus dilestarikan, proses sosial sehari-hari yang memungkinkan tradisi tersebut terus berlangsung cenderung kurang mendapat perhatian. Masih diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana aturan adat dipraktikkan, bagaimana tanggung jawab dibagi di antara anggota masyarakat, bagaimana pengetahuan diwariskan antargenerasi, serta bagaimana praktik-praktik tersebut merespons perubahan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pulau. Persoalannya bukan hanya mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam *Mane'e*, tetapi memahami bagaimana nilai dan praktik tersebut terus diproduksi dalam kehidupan masyarakat.

Studi ini memahami *Mane'e* sebagai proses reproduksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam komunitas Pulau Kakorotan. Tradisi tidak diperlakukan sebagai warisan tetap yang diteruskan secara utuh dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Sebaliknya, perhatian diarahkan pada praktik-praktik yang membuat *Mane'e* terus dilaksanakan dan diberi makna. Partisipasi dan kerja sama memungkinkan aktivitas kolektif berlangsung. Aturan adat seperti *eha* mengatur hubungan masyarakat dengan sumber daya laut. Sementara itu, pembelajaran antargenerasi memungkinkan pengetahuan, tanggung jawab, dan makna budaya dibagikan antara anggota masyarakat yang lebih tua dan generasi yang lebih muda. Proses-proses tersebut saling berhubungan. Pengaturan ekologis membutuhkan kepatuhan kolektif, kepatuhan kolektif bergantung pada hubungan sosial, sedangkan keberlangsungan hubungan tersebut ditopang oleh proses pewarisan dan pemaknaan kembali pengetahuan budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, studi ini menganalisis bagaimana *Mane'e* direproduksi secara sosial melalui praktik komunitas, aturan bersama, dan pewarisan antargenerasi di tengah perubahan kondisi sosial masyarakat Pulau Kakorotan. Studi ini berargumen bahwa keberlangsungan *Mane'e* bukan sekadar bentuk bertahannya tradisi lama secara pasif ataupun semata-mata hasil dari upaya formal pelestarian budaya. *Mane'e* terus berlangsung karena masyarakat tetap menempatkannya dalam kehidupan sosial melalui partisipasi, kerja sama, pengaturan adat, dan pewarisan pengetahuan. Pada saat yang sama, masyarakat terus menegosiasikan makna dan posisi *Mane'e* di tengah perubahan ekonomi, teknologi, dan budaya. Dari perspektif ini, keberlangsungan *Mane'e* tidak bergantung pada dipertahankannya bentuk budaya yang sepenuhnya tidak berubah, tetapi pada praktik sosial yang terus-menerus membuat tradisi tersebut tetap bermakna bagi kehidupan komunitas pulau.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana tradisi *Mane'e* tetap dijalankan dan diteruskan dalam kehidupan masyarakat Pulau Kakorotan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berusaha memahami pengalaman warga, cara mereka memaknai *Mane'e*, aturan adat yang mereka ikuti, serta kebiasaan bersama yang membuat tradisi tersebut tetap bertahan. Menurut Creswell, penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2002). Sejalan dengan itu, Denzin dan Lincoln menjelaskan bahwa penelitian kualitatif mempelajari fenomena dalam konteks alamiahnya dengan menafsirkan makna yang diberikan masyarakat terhadap fenomena tersebut (Denzin & Lincoln, 2011). Perhatian penelitian tidak hanya tertuju pada ritual *Mane'e*, tetapi juga pada hal-hal yang menyertainya, seperti keterlibatan warga, pembagian tugas, hubungan masyarakat dengan laut, penerapan aturan adat, serta cara pengetahuan dan nilai tentang *Mane'e* disampaikan kepada generasi berikutnya.

Penelitian dilaksanakan di Pulau Kakorotan, Kecamatan Nanusa, Kabupaten Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara, pada November 2025. Lokasi ini dipilih karena *Mane'e* masih dijalankan oleh masyarakat Kakorotan dan berkaitan langsung dengan cara mereka mengatur pemanfaatan sumber daya laut. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pertemuan dan percakapan langsung dengan masyarakat Kakorotan. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dokumen, serta tulisan lain yang membahas *Mane'e* dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Pemilihan lokasi dan sumber data tersebut sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang menempatkan konteks sosial sebagai bagian penting dalam memahami suatu fenomena (Creswell et al., 2006).

Informan penelitian berjumlah lima orang dengan latar belakang sosial dan usia yang berbeda. Mereka terdiri atas seorang tokoh adat yang juga bekerja sebagai nelayan, dua nelayan termasuk seorang nelayan muda, serta dua perempuan anggota masyarakat. Perbedaan latar belakang ini dipertimbangkan agar penelitian tidak hanya mendengar pandangan tokoh adat. Pengalaman nelayan, generasi muda, dan perempuan juga diperlukan untuk melihat bagaimana *Mane'e* dipahami dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian dapat menangkap perbedaan pengalaman, peran, dan pandangan warga terhadap keberlangsungan tradisi tersebut. Pemilihan informan yang beragam juga membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai realitas sosial yang diteliti, sebagaimana ditekankan dalam penelitian kualitatif yang mengutamakan kedalaman informasi dan keberagaman perspektif (Denzin & Lincoln, 2011).

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung keadaan sosial masyarakat serta kegiatan yang

berkaitan dengan *Mane'e*. Wawancara tatap muka digunakan untuk mengetahui pemahaman informan tentang makna *Mane'e*, persiapan dan tahapan pelaksanaannya, pembagian tugas, serta aturan yang harus dipatuhi sebelum, selama, dan setelah kegiatan berlangsung. Wawancara juga membahas cara masyarakat menjaga dan mengenalkan *Mane'e* kepada generasi berikutnya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil pengamatan dan wawancara melalui catatan lapangan, foto, video, dan dokumen lain yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat serta pelaksanaan *Mane'e*. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data tersebut memungkinkan peneliti memahami fenomena dari berbagai sudut pandang dan memperkuat proses interpretasi data (Denzin & Lincoln, 2011). Data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif (Miles et al., 2014). Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan pemeriksaan kesimpulan. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif dan terus-menerus sampai data mencapai tingkat kejenuhan tertentu.

HASIL

Kakorotan sebagai Komunitas Pulau

Kakorotan merupakan sebuah pulau kecil di Kecamatan Nanusa, Kabupaten Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara, dengan luas daratan sekitar 3 km² dan jumlah penduduk sekitar 1.000 jiwa. Ruang hidup masyarakat dikelilingi perairan laut, dengan bentang pantai, terumbu karang, dan vegetasi tropis yang membentuk keseharian penduduk. Data desa tahun 2024 mencatat 525 penduduk perempuan dan 475 laki-laki yang tergabung dalam sekitar 500 kepala keluarga. Dari komposisi mata pencaharian, 350 orang atau 35% penduduk tercatat sebagai nelayan, sedangkan 250 orang atau 25% bekerja sebagai petani. Selebihnya bekerja sebagai pedagang atau wiraswasta, aparatur pemerintah, buruh tani, serta masih berstatus pelajar dan mahasiswa. Komposisi tersebut memperlihatkan bahwa laut dan darat sama-sama menjadi ruang produksi masyarakat, meskipun pekerjaan sebagai nelayan merupakan mata pencaharian yang paling banyak dijalankan.

Kedekatan masyarakat Kakorotan dengan laut tidak berhenti pada persoalan pekerjaan. Laut juga menjadi ruang tempat aturan, pengetahuan, dan hubungan antarwarga dijalankan. Dalam penuturan masyarakat, *Mane'e* ditempatkan sebagai tradisi yang diwariskan turun-temurun dan menjadi bagian dari kehidupan orang Kakorotan. Lima informan dari kelompok usia dan posisi sosial yang berbeda-tokoh adat sekaligus nelayan, nelayan muda, dan perempuan anggota masyarakat-sama-sama menggambarkan *Mane'e* bukan hanya sebagai kegiatan menangkap ikan. Di dalamnya terdapat doa, kerja bersama, aturan mengenai pemanfaatan laut, pembagian tanggung jawab, serta pembagian hasil tangkapan. Pemahaman tersebut juga ditemukan pada informan muda berusia 24 dan 27

tahun, sehingga pengetahuan mengenai *Mane'e* tidak hanya berada pada generasi tua atau pemangku adat.

Dalam kehidupan masyarakat seperti ini, *Mane'e* memperoleh ruang sosialnya. Pelaksanaannya melibatkan Ratumbanua sebagai pemimpin adat, nelayan, pemuda, perempuan, pemerintah desa, dan warga lainnya. Sebelum kegiatan penangkapan dilakukan, masyarakat terlebih dahulu bermusyawarah, membaca keadaan arus, angin dan fase bulan, menyiapkan perlengkapan, serta menaati eha, yakni larangan mengambil hasil laut pada wilayah pomo dalam periode yang telah ditentukan. Pada saat pelaksanaan, pekerjaan kembali dibagi: tetua adat memberi arahan, pemuda membantu pekerjaan fisik sekaligus menjaga ketertiban dan wilayah larangan, sedangkan perempuan menyiapkan kebutuhan kegiatan dan terlibat dalam pembagian hasil serta pengenalan nilai-nilai *Mane'e* kepada generasi yang lebih muda. Karena itu, keterlibatan dalam *Mane'e* berlangsung melalui posisi dan tanggung jawab yang berbeda, tetapi diarahkan pada kegiatan yang sama.

Data tersebut memperlihatkan bahwa Kakorotan merupakan ruang sosial tempat *Mane'e* tumbuh dan terus dijalankan. Kehidupan sebagai komunitas pulau membuat laut hadir dekat dengan pekerjaan, aturan adat, dan hubungan antarwarga. Ketergantungan terhadap sumber daya laut menempatkan aturan mengenai waktu, wilayah, dan cara pengambilan hasil laut sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Pelaksanaan *Mane'e* pun melibatkan lebih banyak orang daripada mereka yang sehari-hari bekerja sebagai nelayan. Ratumbanua, pemuda, perempuan, dan anggota masyarakat mengambil tanggung jawab yang berbeda dalam rangkaian kegiatan yang sama. Hubungan dengan laut, kewenangan adat, pembagian tanggung jawab, dan keterlibatan lintas generasi inilah yang memberi *Mane'e* tempat dalam kehidupan masyarakat Kakorotan. Laut menyediakan penghidupan, sementara komunitas membentuk aturan tentang bagaimana sumber daya itu digunakan, dibagi, dan dijaga. *Mane'e* hidup di dalam hubungan tersebut dan terus dikerjakan sebagai bagian dari kehidupan komunitas pulau.

***Mane'e* sebagai Praktik Kolektif**

Pelaksanaan *Mane'e* dimulai jauh sebelum masyarakat turun ke laut untuk menangkap ikan. Data lapangan menunjukkan bahwa tahap awal dilakukan melalui musyawarah yang melibatkan Ratumbanua, tokoh adat, pemerintah desa, nelayan, dan masyarakat. Pertemuan ini membicarakan waktu pelaksanaan, pembagian pekerjaan, serta berbagai kebutuhan yang harus disiapkan. Penentuan waktu tidak semata-mata mengikuti tanggal tertentu, tetapi mempertimbangkan pengetahuan masyarakat mengenai keadaan alam, seperti arah dan kekuatan angin, arus laut, serta fase bulan. Setelah kesepakatan diperoleh, masyarakat mulai menyiapkan perlengkapan. Daun kelapa muda dipotong dan dirangkai menjadi pundangi, kemudian diikat pada tali hingga membentuk sammi yang akan digunakan untuk

menggiring ikan. Informan menjelaskan bahwa pekerjaan tersebut dilakukan bersama-sama. Laki-laki dan pemuda lebih banyak terlibat dalam pekerjaan yang membutuhkan tenaga, sementara perempuan menyiapkan kebutuhan kegiatan dan membantu pekerjaan lain yang berkaitan dengan pelaksanaan *Mane'e*.

Gambar 1. Persiapan Pelaksanaan Mane'e



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada hari pelaksanaan, pembagian pekerjaan menjadi semakin terlihat. Rangkaian *Mane'e* dimulai dengan maraca pundangi, yaitu pengambilan dan persiapan daun kelapa muda, dilanjutkan dengan mangoron para untuk memohon perlindungan sebelum masyarakat menuju laut. Setelah itu dilakukan mattuda tappa pane'e sebagai perjalanan menuju lokasi penangkapan di posi-posi. Setibanya di lokasi, masyarakat melakukan *mamotto'u sammi*, yakni memasang dan membentangkan sammi di perairan. Warga kemudian bekerja dalam posisi yang telah ditentukan untuk menggiring ikan ke ruang tangkap yang semakin menyempit sebelum memasuki tahap mamole sammi. Setelah ikan terkumpul, barulah dilakukan manganu ina atau mattahia ina, yaitu pengambilan ikan secara bersama-sama. Seluruh rangkaian ditutup dengan manarima alama sebagai ungkapan syukur atas hasil yang diperoleh. Tahapan-tahapan tersebut menunjukkan bahwa penangkapan ikan hanyalah salah satu bagian dari rangkaian pekerjaan yang lebih panjang.

Kerja bersama itu tidak berarti semua orang mengerjakan hal yang sama. Ratumbanua dan tetua adat memegang tanggung jawab dalam memberikan arahan serta memastikan pelaksanaan berjalan sesuai ketentuan adat. Nelayan membawa pengetahuan mengenai kondisi laut dan terlibat langsung dalam pemasangan serta penarikan sammi. Pemuda membantu membersihkan lokasi, melakukan pekerjaan fisik, menjaga wilayah larangan, mempertahankan formasi ketika ikan digiring, dan membantu menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung. Perempuan terlibat dalam persiapan kebutuhan, pengolahan dan pembagian hasil, serta membimbing anggota keluarga yang lebih muda untuk mengenal aturan dan nilai *Mane'e*. Hasil tangkapan pun tidak langsung menjadi milik orang yang

berhasil mengambil ikan. Ikan dikumpulkan terlebih dahulu, kemudian dibagikan secara adil kepada keluarga yang terlibat. Cara kerja seperti ini menempatkan hasil laut sebagai hasil dari pekerjaan bersama, bukan semata-mata hasil usaha perorangan.

Kebersamaan dalam *Mane'e* dibangun sejak masyarakat mulai menentukan waktu pelaksanaan, menyiapkan perlengkapan, membagi pekerjaan, mengambil posisi ketika ikan digiring, hingga membagikan hasil tangkapan. Setiap orang masuk ke dalam rangkaian tersebut dengan tanggung jawab yang berbeda. Pekerjaan satu kelompok berkaitan dengan pekerjaan kelompok lainnya, sehingga pelaksanaan *Mane'e* bergantung pada kemampuan warga menjaga pembagian kerja yang telah disepakati. Musyawarah menjadi tempat menentukan tindakan bersama, sementara aturan adat memberi batas terhadap tindakan perorangan selama kegiatan berlangsung. Melalui rangkaian yang terus diulang ini, masyarakat memperbarui hubungan kerja, tanggung jawab, dan kewajiban timbal balik di antara mereka. *Mane'e* tetap hidup karena warga Kakorotan masih memiliki pengetahuan untuk menjalankannya, mengambil peran di dalamnya, dan bekerja bersama untuk menyelesaikan seluruh rangkaian tradisi.

***Eha* dan Pengaturan Hubungan Masyarakat dengan Laut**

Hubungan masyarakat Kakorotan dengan laut dalam *Mane'e* telah diatur sejak sebelum penangkapan ikan dilakukan. Data lapangan menunjukkan adanya masa *eha*, yakni larangan mengambil hasil laut pada wilayah yang telah ditetapkan sebagai *pomo*. Selama masa tersebut, masyarakat tidak diperbolehkan melakukan penangkapan ikan sampai waktu yang telah ditentukan menurut ketentuan adat. Lokasi larangan diberi penanda, sedangkan orang yang mengambil hasil laut sebelum *eha* berakhir dapat dikenai sanksi adat yang disebut *mangare*. Penetapan waktu *Mane'e* sendiri mempertimbangkan keadaan bulan, pasang surut, arus, angin, dan kondisi alam yang dinilai tepat oleh masyarakat. Setelah masa *eha* berakhir, pemangku adat bermusyawarah dan menyampaikan kepada masyarakat bahwa rangkaian *Mane'e* dapat dipersiapkan. Dengan cara tersebut, pengambilan hasil laut tidak berlangsung setiap saat berdasarkan keinginan masing-masing nelayan, tetapi mengenal masa ketika laut harus dibiarkan dan masa ketika hasilnya dapat diambil bersama.

Aturan terhadap laut tetap berlaku ketika *Mane'e* dilaksanakan. Masyarakat menangkap ikan menggunakan cara dan perlengkapan yang telah ditentukan dalam tradisi, terutama *sammi* yang dibuat dari tali pundangi dan rangkaian janur kelapa. Penangkapan dilakukan bersama-sama setelah ikan digiring menuju ruang tangkap, bukan dengan menggunakan alat tangkap modern. Warga juga tidak diperkenankan mengambil ikan lebih dahulu sebelum arahan diberikan oleh tetua adat. Hasil yang diperoleh dikumpulkan dan kemudian dibagikan kepada masyarakat. Setelah kegiatan selesai, warga membersihkan lokasi dan kembali melakukan aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, aturan *Mane'e* menjangkau beberapa tahap sekaligus: sebelum penangkapan terdapat pembatasan melalui

eha, ketika penangkapan berlangsung terdapat ketentuan mengenai waktu, alat, dan tindakan yang diperbolehkan, sedangkan hasil tangkapan ditempatkan dalam mekanisme pembagian bersama.

Keterangan para informan memperlihatkan bahwa *eha* dipahami bukan hanya sebagai larangan adat yang harus ditaati karena diwariskan oleh orang-orang terdahulu. Baik informan dari kelompok tua maupun muda menghubungkan aturan tersebut dengan cara masyarakat menjaga ketersediaan hasil laut. Masa ketika orang tidak diperbolehkan menangkap ikan memberi jeda terhadap pemanfaatan wilayah yang akan menjadi tempat pelaksanaan *Mane'e*. Kepatuhan terhadap larangan tersebut dijaga melalui kewenangan adat, keberadaan pomo, dan kemungkinan dikenakan mangare kepada pelanggar. Karena semua warga tunduk pada batas yang sama, akses terhadap hasil laut untuk sementara dilepaskan dari keputusan perseorangan. Laut yang pada hari-hari biasa menjadi tempat mencari nafkah, pada masa *eha* menjadi ruang yang tidak boleh dimasuki untuk mengambil hasilnya.

Di sini terlihat bahwa hubungan masyarakat Kakorotan dengan laut dibentuk oleh aturan yang menentukan kapan, di mana, dan bagaimana hasil laut dapat diambil. Pada masa *eha*, wilayah tertentu dibiarkan dari aktivitas penangkapan hingga batas waktu yang telah ditetapkan. Ketika *Mane'e* dilaksanakan, cara menangkap ikan dan pembagian hasil kembali mengikuti ketentuan yang disepakati masyarakat. Aturan tersebut bekerja melalui keputusan adat, pengetahuan tentang keadaan laut, kepatuhan warga, serta sanksi bagi pelanggar. Laut karena itu menjadi ruang penghidupan yang penggunaannya terikat pada tanggung jawab bersama. Masyarakat mengenal saat untuk mengambil hasil laut dan saat untuk membiarkannya. Melalui *eha* dan *Mane'e*, pemanfaatan laut ditempatkan dalam batas yang dibentuk dan dijaga oleh komunitas sendiri.

Pewarisan *Mane'e*

Keberlanjutan *Mane'e* tidak hanya berada di tangan Ratumbanua atau generasi tua. Data lapangan memperlihatkan bahwa generasi muda ikut masuk ke dalam rangkaian kegiatan sejak tahap persiapan. Mereka terlibat membersihkan lokasi, menjaga wilayah yang sedang berada dalam masa *eha*, membantu pekerjaan fisik, serta menjaga keamanan dan ketertiban ketika *Mane'e* berlangsung. Keterlibatan tersebut juga berlangsung di dalam keluarga. Perempuan disebut mengambil bagian dalam menyiapkan kebutuhan kegiatan dan perlengkapan adat sekaligus membimbing anggota keluarga yang lebih muda agar memahami nilai yang menyertai *Mane'e*. Masyarakat secara sadar mengajak generasi muda mengikuti pelaksanaan tradisi agar mereka mengenal proses, peran setiap anggota komunitas, serta nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat. Menariknya, pemahaman mengenai *Mane'e* juga ditemukan pada informan muda berusia

24 dan 27 tahun. Mereka mengenali *Mane'e* sebagai warisan masyarakat Kakorotan dan memahami *eha* sebagai aturan yang harus ditaati dalam pemanfaatan sumber daya laut.

Gambar 2. Pelaksanaan *Mane'e*



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Cara pewarisan semacam itu tidak berlangsung hanya melalui penjelasan tentang apa itu *Mane'e*. Anak muda mempelajarinya dengan berada di dalam kegiatan dan mengerjakan bagian tertentu dari rangkaian tradisi. Ketika mereka ikut membersihkan lokasi, menjaga pomo, menyiapkan perlengkapan, mempertahankan formasi ketika ikan digiring, atau mengikuti arahan tetua adat, pada saat yang sama mereka sedang mengenali bagaimana *Mane'e* seharusnya dilakukan. Pengetahuan mengenai tradisi dengan demikian diteruskan melalui pengalaman langsung: mengetahui kapan harus bekerja, bagian mana yang menjadi tanggung jawabnya, aturan apa yang tidak boleh dilanggar, serta bagaimana bersikap terhadap orang lain dan terhadap laut. Penjelasan orang tua dan tokoh adat tetap diperlukan, tetapi keterlibatan dalam kegiatan membuat pengetahuan tersebut memperoleh bentuk yang dapat dialami dan dikerjakan.

Upaya meneruskan *Mane'e* juga mulai bergerak keluar dari ruang pelaksanaan tradisi. Data penelitian mencatat bahwa masyarakat memperkenalkan *Mane'e* melalui media sosial, tulisan, dan diskusi di kalangan generasi muda. Dukungan pemerintah juga diarahkan pada pengenalan *Mane'e* sebagai agenda wisata budaya agar tradisi tersebut lebih dikenal oleh masyarakat di luar Kakorotan. Perluasan ruang pengenalan ini berlangsung ketika kondisi sosial masyarakat sendiri sedang berubah. Naskah mencatat adanya migrasi penduduk untuk pendidikan dan pekerjaan, perubahan gaya hidup, penggunaan teknologi penangkapan ikan yang lebih modern, serta kecenderungan menurunnya keterlibatan sebagian generasi muda. Pada saat yang sama, *Mane'e* yang sebelumnya lebih kuat ditempatkan sebagai ritual sakral mulai memperoleh ruang sebagai pertunjukan budaya dan bagian dari kegiatan pariwisata.

Gambar 3. Keterlibatan Seluruh Masyarakat Dalam Pelaksanaan Mane'e



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pewarisan *Mane'e* berlangsung dengan mempertahankan praktik yang selama ini menjadi bagian dari tradisi sekaligus membuka ruang bagi cara-cara baru untuk mengenalkannya. Kepatuhan terhadap *eha*, arahan tetua adat, kerja bersama, penggunaan *sammi*, pembagian hasil, doa, dan keterlibatan warga masih menjadi bagian yang dijaga dalam pelaksanaannya. Sementara itu, generasi muda mulai mengenal *Mane'e* melalui keterlibatan langsung, media sosial, dan kegiatan wisata budaya yang membawa tradisi ini ke ruang yang lebih luas. Perubahan tersebut membuat *Mane'e* tidak harus hadir dalam bentuk yang persis sama dari waktu ke waktu. Generasi muda akan menentukan kelanjutannya karena merekalah yang perlu memahami aturan, menguasai cara pelaksanaan, dan mengambil tanggung jawab ketika generasi sebelumnya tidak lagi menjalankan peran tersebut. Keberlanjutan *Mane'e* bergantung pada tersedianya generasi yang mampu mengerjakannya kembali dan memberi tempat bagi tradisi itu dalam kehidupan mereka sendiri.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberlangsungan *Mane'e* bertumpu pada hubungan yang saling mengikat antara kehidupan komunitas pulau, kerja kolektif, aturan

pemanfaatan laut, dan pewarisan pengetahuan. Pada masyarakat Kakorotan, laut merupakan sumber penghidupan sekaligus ruang yang penggunaannya tunduk pada aturan bersama. *Mane'e* dijalankan melalui musyawarah, pembagian pekerjaan, pembuatan pundangi dan sammi, penggiringan ikan, pembagian hasil, serta rangkaian ritual yang melibatkan Ratumbanua, nelayan, pemuda, perempuan, dan anggota masyarakat lainnya. Di dalam rangkaian itu, *eha* membatasi pengambilan hasil laut pada wilayah pomo sebelum *Mane'e* dilaksanakan, sementara mangare menjadi sanksi bagi mereka yang melanggar. Pengetahuan mengenai aturan dan tata cara tersebut diteruskan kepada generasi muda bukan hanya melalui cerita atau nasihat, melainkan dengan melibatkan mereka dalam pekerjaan dan tanggung jawab selama *Mane'e*. Temuan-temuan ini menempatkan keberlanjutan *Mane'e* pada praktik yang terus dikerjakan bersama, bukan semata pada pengakuan masyarakat bahwa *Mane'e* adalah warisan leluhur.

Dalam konteks komunitas pulau, cara *Mane'e* bekerja sulit dipisahkan dari kedekatan masyarakat Kakorotan dengan laut. Ketika sebagian besar kehidupan ekonomi bertumpu pada perikanan dan sumber daya pesisir, keputusan untuk tidak mengambil ikan dalam waktu tertentu mempunyai arti yang berbeda dari sekadar larangan ritual. *Eha* meminta masyarakat menunda kepentingan individual terhadap sumber daya yang sebenarnya tersedia di hadapan mereka. Pada saat yang sama, *Mane'e* mengubah kegiatan menangkap ikan yang dapat dilakukan secara individual menjadi kegiatan yang tunduk pada keputusan, waktu, alat, dan pembagian hasil yang ditentukan bersama. Pola ini mendukung temuan (Satumanatpan; Kitolelei; Bovaird) bahwa pengelolaan sumber daya bersama bergantung pada hubungan kepercayaan, norma, dan kemampuan melakukan tindakan kolektif. Sehingga, solidaritas dalam *Mane'e* bukan hanya tampak ketika masyarakat berkumpul dan bekerja bersama. Solidaritas memperoleh bentuk yang lebih konkret ketika seseorang bersedia membatasi tindakannya karena sumber daya yang berada di laut dipahami mempunyai kepentingan bagi komunitas yang lebih luas.

Dari sisi hubungan masyarakat dengan lingkungan, *eha* memperlihatkan bahwa pengetahuan ekologis di Kakorotan bekerja bersama dengan institusi sosial. Penentuan waktu *Mane'e* mempertimbangkan fase bulan, angin, arus, dan keadaan laut; penangkapan didahului periode larangan; dan pengambilan ikan baru dilakukan setelah keputusan adat membuka kembali akses terhadap wilayah tersebut. Pengetahuan tentang laut karena itu tidak berdiri sebagai kumpulan informasi mengenai alam, tetapi memperoleh daya kerjanya melalui aturan, otoritas adat, kepatuhan, dan sanksi. Cara kerja tersebut sejalan dengan (Berkes et al., 2000; Stori et al., 2019) yang menemukan bahwa pengetahuan ekologis tradisional dipertahankan melalui mekanisme sosial berupa pembentukan dan transmisi pengetahuan, keberadaan institusi lokal, aturan sosial, serta internalisasi nilai budaya. Dalam konteks Indonesia, temuan (Aryabima, 2026; Halim et al., 2020; Lewerissa et al., 2021) menunjukkan pola yang sebanding pada sasi laut: larangan mengambil sumber daya untuk

periode tertentu merupakan bagian dari praktik pengelolaan laut tradisional yang mengatur pemanfaatan sumber daya perikanan. Kesamaan tersebut membantu menempatkan *eha* bukan sebagai kekhasan budaya yang berdiri sendiri, tetapi sebagai salah satu bentuk pengaturan laut berbasis adat yang hidup dalam masyarakat kepulauan Indonesia.

Temuan mengenai keterlibatan generasi muda memberi pengertian lain tentang bagaimana sebuah tradisi dapat bertahan. *Mane'e* tidak diwariskan seperti benda budaya yang dipindahkan dari generasi tua kepada generasi berikutnya dalam bentuk yang sudah selesai. Seorang anak muda belajar *Mane'e* ketika ikut membersihkan lokasi, menjaga pomo, mempersiapkan perlengkapan, mengikuti arahan tetua adat, mengambil posisi dalam penggiringan ikan, dan melihat bagaimana hasil dibagikan. Dengan kata lain, yang diwariskan bukan hanya pengetahuan tentang *Mane'e*, tetapi pengetahuan untuk melakukan *Mane'e*. Perbedaan ini penting. Pengetahuan pertama memungkinkan seseorang menceritakan tradisi, sedangkan pengetahuan kedua memungkinkan tradisi dilaksanakan kembali. Karena itulah reproduksi budaya di Kakorotan sangat bergantung pada tersedianya ruang bagi generasi berikutnya untuk mengambil bagian dalam praktik. Pemahaman ini sejalan dengan (Berkes et al., 2000) yang menempatkan transmisi pengetahuan dan pembelajaran sosial sebagai unsur penting dalam keberlangsungan sistem pengetahuan ekologis lokal.

Akan tetapi, reproduksi *Mane'e* tidak berlangsung dalam masyarakat yang tidak berubah. Data penelitian mencatat migrasi untuk pendidikan dan pekerjaan, penggunaan teknologi penangkapan yang lebih modern, perubahan gaya hidup, serta berkurangnya keterlibatan sebagian generasi muda. Bersamaan dengan itu, *Mane'e* mulai diperkenalkan melalui media sosial dan ditempatkan sebagai agenda wisata budaya. Situasi tersebut membuat keberlanjutan budaya tidak tepat dipahami sebagai kemampuan mempertahankan semua bentuk lama tanpa perubahan. Yang lebih menentukan adalah apakah aturan, pengetahuan, hubungan sosial, dan tanggung jawab yang membuat *Mane'e* dapat dikerjakan bersama masih dapat diteruskan ketika cara hidup masyarakat berubah. Di sinilah artikel ini bergerak melampaui pembacaan *Mane'e* sebagai upacara tradisional sebagaimana banyak ditekankan oleh (Laira, 2016; Lamadirisi et al., 2018), maupun sebagai strategi pelestarian sumber daya laut sebagaimana dibahas (Buata, 2013). Kedua dimensi tersebut memang terdapat dalam *Mane'e*, tetapi temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keduanya bertemu dalam proses yang sama: tradisi bertahan karena hubungan sosial yang menopangnya terus dibuat kembali melalui praktik.

Berdasar argument di atas, reproduksi *Mane'e* merupakan proses mempertahankan kesinambungan melalui praktik yang sekaligus membuka kemungkinan penyesuaian. Selain menjaga ritual penangkapan ikan, masyarakat juga terus menghasilkan kembali kondisi sosial yang membuat ritual tersebut dapat berlangsung: orang harus bermusyawarah, menerima pembagian peran, menahan diri selama *eha*, mengikuti otoritas adat, bekerja

bersama, membagi hasil, dan membawa generasi berikutnya masuk ke dalam rangkaian itu. Karena itu, keberlanjutan *Mane'e* tidak terutama terletak pada seberapa utuh bentuk masa lalunya dapat dipertahankan. Ia terletak pada kemampuan komunitas Kakorotan untuk terus membuat aturan dan pengetahuan tersebut bekerja dalam kehidupan sekarang. Dalam pengertian ini, *cultural continuity* bukanlah lawan dari perubahan. *Mane'e* dapat mengalami perubahan pada cara diperkenalkan, siapa yang menyaksikannya, atau ruang publik tempat ia ditampilkan, sementara kesinambungannya tetap bergantung pada apakah masyarakat masih mempunyai alasan, pengetahuan, dan hubungan sosial untuk menjalankannya bersama. Inilah yang membuat *Mane'e* lebih tepat dibaca sebagai tradisi yang terus direproduksi daripada sekadar warisan yang dipertahankan.

KESIMPULAN

Keberlangsungan *Mane'e* di Pulau Kakorotan berakar pada kemampuan masyarakat untuk terus menjalankan praktik-praktik sosial yang menopang tradisi tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Musyawarah adat, pembagian peran, kerja bersama, kepatuhan terhadap *eha*, pengetahuan mengenai kondisi laut, dan pembagian hasil membentuk rangkaian yang membuat *Mane'e* tetap hadir dalam kehidupan masyarakat. Setiap pelaksanaan kembali mempertemukan warga dengan aturan, tanggung jawab, dan pengetahuan yang telah diwariskan sebelumnya. *Mane'e* bertahan karena masih ada orang-orang yang mengetahui aturan tersebut, bersedia menjalankannya, dan mengambil bagian dalam pekerjaan yang diperlukan agar tradisi dapat berlangsung.

Hubungan masyarakat Kakorotan dengan laut menjadi bagian penting dari proses tersebut. Melalui *eha*, masyarakat mengenal waktu ketika hasil laut dapat diambil dan waktu ketika wilayah *pomo* harus dibiarkan dari aktivitas penangkapan. Keputusan adat, pengetahuan mengenai keadaan laut, kepatuhan warga, serta *mangare* sebagai sanksi membentuk batas terhadap pemanfaatan sumber daya. Menahan diri dari mengambil ikan pada masa tertentu mempunyai kedudukan yang sama pentingnya dengan kegiatan menangkap ikan ketika *Mane'e* dilaksanakan. Cara ini memperlihatkan bahwa pengelolaan laut tumbuh di dalam hubungan sosial masyarakat. Aturan terhadap sumber daya memperoleh kekuatannya karena diterima dan dijalankan sebagai kewajiban bersama.

Generasi muda menentukan apakah rangkaian tersebut dapat terus dikerjakan pada masa mendatang. Pengetahuan *Mane'e* diteruskan melalui keterlibatan langsung dalam membersihkan lokasi, menjaga *pomo*, mempersiapkan perlengkapan, mengikuti arahan tetua adat, membantu penggiringan ikan, hingga menyaksikan pembagian hasil. Pengalaman semacam ini membuat pewarisan berlangsung melalui praktik. Generasi muda belajar kapan harus mengambil peran, aturan apa yang harus dipatuhi, bagaimana bekerja bersama warga lain, dan bagaimana memperlakukan laut menurut ketentuan yang hidup

dalam komunitas. Di sinilah keberlanjutan budaya memperoleh pijakan yang nyata: pengetahuan yang diwariskan tetap mempunyai orang yang mampu menjalankannya.

Perubahan kehidupan masyarakat membawa *Mane'e* ke dalam keadaan yang berbeda. Migrasi untuk pendidikan dan pekerjaan, perkembangan teknologi penangkapan ikan, perubahan gaya hidup, serta semakin terbukanya *Mane'e* sebagai atraksi budaya dan pariwisata mengubah lingkungan sosial tempat tradisi ini dijalankan. Keberlanjutannya karena itu tidak bergantung pada upaya mempertahankan setiap bentuk lama secara utuh. Persoalan yang lebih menentukan adalah kemampuan masyarakat Kakorotan untuk membuat pengetahuan, aturan, tanggung jawab, dan kerja kolektif dalam *Mane'e* tetap dapat dijalankan ketika kehidupan mereka berubah. Dari sini, reproduksi *Mane'e* dapat dipahami sebagai proses ketika komunitas pulau terus menghidupkan tradisi melalui praktik, sekaligus memberi ruang bagi tradisi tersebut untuk menemukan tempatnya dalam kehidupan masyarakat yang terus bergerak.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat memengaruhi proses maupun hasil penelitian ini.

PERNYATAAN ETIKA PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menghormati prinsip etika penelitian, persetujuan informan, kerahasiaan informasi, dan penghormatan terhadap nilai serta aturan adat masyarakat Kakorotan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryabima, A. D. (2026). Marine resource management and conservation through sasi customary law: A case study of Namatota Village, Kaimana District, West Papua. *Priviet Social Sciences Journal*, 6(4), 64–73. <https://doi.org/10.55942/pssj.v6i4.1475>
- Berkes, F., Colding, J., & Folke, C. (2000). REDISCOVERY OF TRADITIONAL ECOLOGICAL KNOWLEDGE AS ADAPTIVE MANAGEMENT. *Ecological Applications*, 10(5), 1251–1262. [https://doi.org/https://doi.org/10.1890/1051-0761\(2000\)010\[1251:ROTEKA\]2.0.CO;2](https://doi.org/https://doi.org/10.1890/1051-0761(2000)010[1251:ROTEKA]2.0.CO;2)
- Buata, C. (2013). Tradisi Upacara Mane'e Pada Masyarakat Pesisir Pulau Kakorotan di Kepulauan Talaud Sulawesi Utara. *Universitas Pendidikan Indonesia. Perpustakaan. Upi. Edu*, 240.
- Coulthard, S. (2011). More than just access to fish: The pros and cons of fisher participation in a customary marine tenure (Padu) system under pressure. *Marine Policy*, 35(3), 405–412. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2010.11.006>
- Creswell, J. W. (2002). Desain penelitian. *Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*, Jakarta: KIK, 121–180.

- Creswell, J. W., Shope, R., & Green, D. O. (2006). *How interpretive qualitative research extends mixed methods research*.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- Halim, A., Loneragan, N. R., Wiryawan, B., Fujita, R., Adhuri, D. S., Hordyk, A. R., & Sondita, M. F. A. (2020). Transforming traditional management into contemporary territorial-based fisheries management rights for small-scale fisheries in Indonesia. *Marine Policy*, 116, 103923. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2020.103923>
- Laira, M. (2016). Upacara Mane'e pada Masyarakat Kakorotan Kecamatan Nanusa Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Holistik*, 9(18), 81123.
- Lamadirisi, M., Kerebunu, F., Pangalila, T., Marlian, W., & Singal, Z. H. (2018). Mane'e culture in Kakarotan village Talaud island. *Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icss-18.2018.153>
- Lewerissa, Y. A., Ashri, M., Muhadar, & Asis, A. (2021). Sasi laut as a non penal effort treatment of illegal fishing for sustainable utilization of fishery resources. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 800(1), 012021. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/800/1/012021>
- McMillen, H., Ticktin, T., & Springer, H. K. (2017). The future is behind us: traditional ecological knowledge and resilience over time on Hawai'i Island. *Regional Environmental Change*, 17(2), 579–592. <https://doi.org/10.1007/s10113-016-1032-1>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Nunn, P. D., Kumar, R., Barrowman, H. M., Chambers, L., Fifita, L., Gegeo, D., Gomese, C., McGree, S., Rarai, A., Cheer, K., Esau, D., Fa'anunu, 'Ofa, Fong, T., Fong-Lomavatu, M., Geraghty, P., Heorake, T., Kekeubata, E., Korovulavula, I., Kubunavanua, E., ... Waiwai, M. (2024). Traditional knowledge for climate resilience in the Pacific Islands. *WIREs Climate Change*, 15(4). <https://doi.org/10.1002/wcc.882>
- Pantungan, B. Y., Tumengkol, S., & Lesawengen, L. (2022). Kajian sosiologis adat Mane'e dalam kehidupan masyarakat Talaud Desa Kakorotan Kecamatan Nanusa Kabupaten Talaud. *Jurnal Ilmiah Society*, 2.
- Pretty, J. (2003). Social Capital and the Collective Management of Resources. *Science*, 302(5652), 1912–1914. <https://doi.org/10.1126/science.1090847>
- Riyadi, M., Handayani, E. A., & Hildayani, H. (2026). Living with the Sea: Everyday Rhythms, Social Space, and Cultural Meaning in Sangihe Island Communities. *Journal of Studies on Art, Culture and Society*, 29–30. <https://doi.org/10.62012/jacs.vi.30>
- Ruiz-Mallén, I., & Corbera, E. (2013). Community-Based Conservation and Traditional Ecological Knowledge: Implications for Social-Ecological Resilience. *Ecology and Society*, 18(4), art12. <https://doi.org/10.5751/ES-05867-180412>

- Sharifian, A., Fernández-Llamazares, Á., Wario, H. T., Molnár, Z., & Cabeza, M. (2022). Dynamics of pastoral traditional ecological knowledge: a global state-of-the-art review. *Ecology and Society*, 27(1), art14. <https://doi.org/10.5751/ES-12918-270114>
- Stori, F. T., Peres, C. M., Turra, A., & Pressey, R. L. (2019). Traditional Ecological Knowledge Supports Ecosystem-Based Management in Disturbed Coastal Marine Social-Ecological Systems. *Frontiers in Marine Science*, 6. <https://doi.org/10.3389/fmars.2019.00571>
- Thornton, T. F., & Scheer, A. M. (2012). Collaborative Engagement of Local and Traditional Knowledge and Science in Marine Environments: A Review. *Ecology and Society*, 17(3), art8. <https://doi.org/10.5751/ES-04714-170308>
- Tilot, V., Willaert, K., Guilloux, B., Chen, W., Mulalap, C. Y., Gaulme, F., Bambridge, T., Peters, K., & Dahl, A. (2021). Traditional Dimensions of Seabed Resource Management in the Context of Deep Sea Mining in the Pacific: Learning From the Socio-Ecological Interconnectivity Between Island Communities and the Ocean Realm. *Frontiers in Marine Science*, 8. <https://doi.org/10.3389/fmars.2021.637938>
- Wongbusarakum, S., Gorstein, M., Pomeroy, R., Anderson, C. L., & Mawyer, A. (2021). Mobilizing for change: Assessing Social adaptive capacity in Micronesian fishing communities. *Marine Policy*, 129, 104508. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104508>